

BAB V

PENUTUP

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, maka pada Bab V akan dipaparkan kesimpulan beserta saran atas kajian tulisan ini. Adapun kesimpulan dan saran ini merupakan hasil konstruksi dari studi pustaka dan interpretasi film melalui variabel Ajaran Sosial Gereja.

5.1 Kesimpulan

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan memberi dampak positif pada metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan komprehensif. Salah satu media yang paling umum dan mudah diakses saat ini adalah sinema. Dalam sinema orang dapat menikmati serta mendalami visualisasi dan konstruksi kisah tentang kemanusiaan dari berbagai perspektif. Hal ini tentunya dapat memperkaya individu untuk melihat dunia dari berbagai kacamata kehidupan entah sosial, politik, ekonomi, dan religi. Selain itu juga sinema dapat secara aktual menghadirkan realitas-realitas tertentu yang masih jarang diperhatikan banyak orang. Dengan demikian manusia tidak saja mengenal serta mempelajari banyak hal baru tetapi juga menjadi lebih peka terhadap kenyataan laten dalam lingkungan bersama.

Salah satu film yang menampilkan kenyataan pahit dibalik keindahan visual dunia adalah film *Woman from Rote Island*. Film ini menghadirkan secara khusus realitas kehidupan kaum perempuan di Pulau Rote yang masih mengalami ketidakadilan gender. Tindakan ketidakadilan tersebut antara lain kekerasan seksual, marginalisasi sosial, dan subordinasi kaum perempuan yang lahir dari radikalisme budaya patriarki. Namun, secara keseluruhan film ini tidak hanya menampilkan penderitaan kaum perempuan sebagai korban saja. Di dalamnya Jeremias Nyangoen sebagai sutradara juga memperlihatkan dinamika perjuangan mereka untuk mempertahankan martabat dan kemanusiaannya di tengah struktur sosial yang tidak adil. Ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam film tersebut secara gamblang berakar pada budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat, struktur sosial yang tidak memberikan ruang partisipasi setara, serta minimnya solidaritas sosial terhadap kelompok rentan. Oleh sebab itu situasi ini

menunjukkan bahwa perempuan sering kali ditempatkan sebagai objek, bukan sebagai subjek yang memiliki hak dan suara dalam kehidupan sosial.

Dalam terang dokumen *Fratelli Tutti*, realitas tersebut bertentangan dengan nilai persaudaraan universal, martabat manusia, dan panggilan untuk membangun masyarakat yang inklusif. Paus Fransiskus dalam dokumen ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki martabat yang sama dan harus dihormati. Kekekhawatiran tersebut memang telah timbul akibat individualisme dan egoisme dari manusia di era sekarang yang mementingkan kelompok dan diri mereka sendiri. Perilaku demikian juga berakar dari kebiasaan serta budaya yang tidak berpihak pada kemanusiaan. Sebagai bentuk refleksi atas dehumanisasi tersebut Paus Fransiskus mengangkat Kisah Orang Samaria yang Baik Hati dalam (Lukas 10: 25-37) sebagai contoh tindakan kemanusiaan yang hakiki. Kita hanya perlu lebih mengutamakan martabat manusia di atas segala keinginan dan kebutuhan lainnya sebab manusia adalah *Imago Dei* yang tidak dapat tergantikan. Maka, *Fratelli Tutti* mengajak seluruh umat manusia untuk membangun solidaritas sosial, dialog, serta budaya perjumpaan yang mampu menghapus diskriminasi dan ketidakadilan.

Rekonstruksi keadilan gender dalam penelitian ini menekankan beberapa aspek penting. Pertama, perempuan perlu dipahami sebagai subjek yang memiliki martabat setara dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Kedua, diperlukan pembongkaran struktur budaya patriarki yang melanggengkan ketidakadilan gender. Ketiga, pentingnya membangun solidaritas sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap kelompok rentan, khususnya perempuan korban kekerasan. Keempat, dialog dan perjumpaan menjadi sarana rekonsiliasi untuk menciptakan relasi yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, rekonstruksi konsep keadilan gender dalam terang *Fratelli Tutti* menuntut perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan, dari objek penindasan menjadi subjek perdamaian, dialog, dan pembangun solidaritas. Keadilan gender tidak hanya menjadi tuntutan sosial, tetapi juga menjadi panggilan moral untuk mewujudkan persaudaraan universal yang menghargai martabat setiap manusia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Masyarakat

Masyarakat Rote khususnya diharapkan mampu membangun kesadaran kritis terhadap budaya patriarki yang masih melanggengkan ketidakadilan gender di tanah yang eksotik tersebut. Selain itu, penting juga untuk menumbuhkan solidaritas sosial dan keberpihakan terhadap perempuan korban kekerasan agar tercipta relasi sosial yang lebih adil dan manusiawi. Sedangkan untuk masyarakat umum membangun kekuatan komunal yang progresif dan rasional atas kesetaraan gender akan memberikan impuls-impuls positif bagi pembenahan budaya yang kurang manusiawi. Ensiklik *Fratelli Tutti* ingin mengajak semua orang tanpa batasan-batasan tertentu untuk mengutamakan nilai kemanusiaan di atas kepentingan yang lainnya. Berkat kerja sama dari semua kelompok masyarakat dan berbagai pemegang lini pengatur kehidupan bersama, usaha untuk menghargai martabat perempuan akan semakin diperkokoh.

5.2.2 Bagi Gereja

Umat Gereja Katolik Keuskupan Agung Kupang, Kevikepan Rote-Sabu diharapkan semakin aktif mewujudkan nilai-nilai *Fratelli Tutti* melalui pastoral yang berpihak pada perempuan, khususnya mereka yang mengalami ketidakadilan. Para biarawan dan biarawati juga turut terlibat aktif dalam aksi nyata memperjuangkan keadilan gender, bukan sekadar katekese dan ceramah di Gereja tetapi turun langsung ke lapangan membangun dialog serta mencari jalan keluar yang mengutamakan kesejahteraan bersama. Selain itu, seluruh umat Gereja di dunia juga diharapkan menjadi ruang aman bagi perempuan untuk bersuara, berdialog, serta memperjuangkan martabatnya. Suara yang digemakan oleh Paus Fransiskus tersebut tentunya ingin menyadarkan kembali umat gereja akan pentingnya manusia lain sebagai *Imago Dei*. Kita harus melihat orang lain khususnya kaum perempuan sebagai pribadi yang utuh dan berharga di hadapan Tuhan. Tidak ada halangan urgen yang membatasi semua umat kristiani untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan menjadi suatu kewajiban bagi

kita untuk mengangkat orang yang jatuh dan menampung penderitaan orang lain seperti sosok “Orang Samaria yang Baik Hati”.

5.2.3 Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan mengenai keadilan gender, khususnya yang mengkaji film sebagai media refleksi teologis dan sosial. Kajian interdisipliner antara teologi, film, dan studi gender perlu terus dikembangkan agar memperkaya pemahaman tentang perjuangan kaum perempuan. Penting sekali civitas akademika meningkatkan kreativitas metode pembelajaran untuk memperoleh jalan keluar dari berbagai kesesatan pikiran. Melalui kaum akademisi yang peka terhadap studi-studi yang aktual dan urgen dalam bentuk karya ilmiah kiranya dapat menyebarkan percikan-percikan ilmu pengetahuan ke dalam individu-individu masyarakat. Kajian yang menggabungkan nilai rasional dan empati sosial dalam refleksi teologi akan membentuk mentalitas manusia yang adaptif dan progresif dalam kebijaksanaan.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan mewujudkan keadilan gender merupakan tanggung jawab bersama. Dalam semangat persaudaraan universal, setiap orang dipanggil untuk membangun dunia yang lebih adil, inklusif, dan menghargai martabat perempuan sebagai bagian integral dari kemanusiaan.